



Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Proyek: Tantangan, Peluang, dan Dampaknya di Sekolah Dasar

Tunjung Dwi Untari*, Muh. Rohmadi, Raheni Suhita, Edy Suryanto

Universitas Sebelas Maret, Kentingan Jl. Ir. Sutami No.36, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

E-mail Korespondensi: tunjungdwi@student.uns.ac.id

Abstract: This study aims to examine the effectiveness of project-based Indonesian language learning strategies in improving learning motivation, language skills, and social competence of elementary school students. The research methods used include interviews, observations, and documentation in several elementary schools. The results of the study indicate that project-based learning is significantly able to stimulate students' interest and motivation in learning, as well as improve language skills practically, especially in the fields of writing, speaking, and interpersonal communication. In addition, this approach also strengthens students' social competence through collaborative activities. However, there are several challenges that must be faced, such as limited time for project implementation, teacher readiness, and the availability of adequate learning resources. The practical implications of this study emphasize the importance of systematically integrating project-based learning into the Indonesian language curriculum to create innovative, meaningful, and relevant learning to the needs of today's students.

Keywords: project-based learning, learning motivation, language skills

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas strategi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis proyek dalam meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berbahasa, dan kompetensi sosial siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi di beberapa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek secara signifikan mampu merangsang minat dan motivasi siswa dalam belajar, serta meningkatkan keterampilan berbahasa secara praktis, khususnya dalam bidang menulis, berbicara, dan komunikasi interpersonal. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat kompetensi sosial siswa melalui kegiatan kolaboratif. Namun, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan proyek, kesiapan guru, dan ketersediaan sumber daya pembelajaran yang memadai. Implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pembelajaran berbasis proyek secara sistematis dalam kurikulum Bahasa Indonesia untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini.

Kata Kunci: pembelajaran berbasis proyek, motivasi belajar, keterampilan berbahasa

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan pondasi penting dalam membentuk kemampuan berbahasa yang efektif dan komunikatif bagi siswa. Namun, masih banyak kendala yang ditemui dalam pelaksanaannya, seperti rendahnya motivasi siswa, metode pembelajaran yang kurang kontekstual, serta minimnya kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar (Bell, 2010). Pembelajaran yang demikian seringkali berfokus pada aspek kognitif semata dan kurang memperhatikan keterampilan berbahasa yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, pembelajaran bahasa di sekolah dasar seharusnya menekankan keterpaduan antara keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang dilaksanakan secara kontekstual dan bermakna (Tarigan, 2015). Selain itu, guru dituntut untuk mampu merancang strategi pembelajaran yang inovatif, kreatif, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa agar mereka dapat membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi dan mengekspresikan gagasan secara lisan maupun

tulisan (Musthafa, 2018). Dengan demikian, perbaikan pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menjadi sangat mendesak untuk mendukung pencapaian kompetensi literasi dasar dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pendekatan berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL) telah dikenal sebagai salah satu metode yang dapat meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa melalui aktivitas nyata yang menuntut kolaborasi dan penyelesaian masalah. Thomas (2000) menyatakan bahwa PBL memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, PBL dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan bahasa, termasuk membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan secara terpadu dan kontekstual (Piaget, 1976; Vygotsky, 1978). Pendekatan ini juga sejalan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Dengan demikian, penerapan PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak hanya memperkuat kompetensi literasi siswa, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan adaptif yang relevan untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata. Meski memiliki potensi yang besar, pelaksanaan PBL menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan waktu, kesiapan guru, dan ketersediaan sumber belajar yang memadai (Kemdikbud, 2016). Di sisi lain, ada peluang besar yang dapat dimanfaatkan melalui dukungan teknologi pendidikan dan kebijakan kurikulum yang mendorong pembelajaran aktif dan kreatif (Henderson, Selwyn, & Aston, 2017).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning, PJBL) dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Misalnya, hasil studi oleh Hanafi, H. (2017) menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis siswa SD secara signifikan. Penelitian lain oleh Putri, K. (2025) mengungkapkan bahwa PJBL juga efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis melalui proyek kolaboratif yang kontekstual. Selanjutnya, penelitian dari Magleby, A., & Furse, C. (2007) menggarisbawahi bahwa PJBL dapat meningkatkan keterampilan komunikasi lisan siswa dengan memfasilitasi presentasi hasil proyek secara terbuka. Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa masih diperlukan kajian yang tidak hanya menyoroti dampak positif PBL terhadap hasil belajar siswa, tetapi juga memahami tantangan nyata dan peluang yang muncul dalam implementasinya. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada penerapan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, dengan tujuan mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru dan siswa, sekaligus menggali potensi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan cara ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis sekaligus teoretis bagi pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inovatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Walaupun hasil-hasil penelitian tersebut positif, masih terdapat beberapa kendala yang dilaporkan, seperti kurangnya sumber daya pendukung dan kesiapan guru dalam menerapkan model PBL secara optimal. Selain itu, sebagian besar penelitian lebih fokus pada aspek hasil belajar tanpa menelaah secara mendalam tantangan dan peluang yang mempengaruhi keberhasilan implementasi PBL. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor kontekstual, seperti peran guru, lingkungan belajar, dan dukungan institusi. Kajian ini penting agar penerapan PBL tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan berkelanjutan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Artikel ini menempatkan diri berbeda dari penelitian terdahulu melalui kajian yang lebih komprehensif

mengenai strategi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis proyek di sekolah dasar. Penekanan diberikan tidak hanya pada capaian hasil belajar, tetapi juga pada identifikasi faktor penghambat dan pendukung yang kerap terabaikan dalam studi sebelumnya. Lebih dari itu, artikel ini menawarkan rekomendasi praktis yang dapat dimanfaatkan oleh guru maupun pemangku kebijakan untuk mengoptimalkan penerapan pembelajaran berbasis proyek.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji strategi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis proyek di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika, tantangan, dan peluang dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, sejalan dengan pandangan Creswell (2014) yang menekankan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena kompleks dalam konteks alami melalui perspektif partisipan. Adapun metode studi kasus digunakan karena sesuai dengan karakter penelitian ini yang menelaah fenomena dalam konteks kehidupan nyata, sebagaimana ditegaskan oleh Yin (2018) bahwa studi kasus efektif ketika batas antara fenomena yang diteliti dan konteksnya tidak sepenuhnya jelas. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika, tantangan, dan peluang dalam pelaksanaan pendekatan berbasis proyek tersebut. Subjek penelitian adalah guru dan siswa sekolah dasar yang menerapkan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Lokasi penelitian dipilih secara purposive di lima sekolah dasar di Kota Madiun yang sudah menerapkan pembelajaran proyek sebagai strategi pembelajaran. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* di lima sekolah dasar di Kota Madiun yang telah menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pemilihan sekolah tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu: (1) sekolah telah mengintegrasikan pendekatan berbasis proyek ke dalam kegiatan pembelajaran, khususnya Bahasa Indonesia; (2) terdapat guru yang memiliki pengalaman dan kesiapan dalam merancang serta melaksanakan PBL; (3) sekolah memiliki dukungan fasilitas dan sumber belajar yang relatif memadai untuk mendukung pelaksanaan proyek; dan (4) lokasi sekolah mudah dijangkau sehingga memungkinkan peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara intensif. Pemilihan lokasi dengan teknik *purposive sampling* dilakukan karena penelitian ini menuntut subjek yang benar-benar relevan dengan fokus kajian. Menurut Creswell (2014), *purposive sampling* digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memilih partisipan atau lokasi yang dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Hal ini sejalan dengan pandangan Patton (2015) bahwa pemilihan sampel secara purposive memungkinkan peneliti memperoleh kasus yang kaya informasi (*information-rich cases*) dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan demikian, penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat kontekstual, relevan, dan mendukung analisis mengenai tantangan serta peluang penerapan PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada lima guru Bahasa Indonesia dari masing-masing sekolah serta dua puluh lima siswa, dengan komposisi lima siswa dari setiap sekolah, yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Wawancara ini bertujuan menggali pengalaman, persepsi, serta kendala yang dihadapi guru dan siswa selama proses pembelajaran. Observasi partisipatif dilaksanakan di kelas untuk memperoleh data langsung mengenai pelaksanaan

PBL, termasuk interaksi antara guru dan siswa, dinamika kerja kelompok, serta keterlibatan siswa dalam proyek. Sementara itu, dokumentasi diperoleh dari berbagai sumber, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hasil proyek siswa, dan catatan refleksi guru. Kombinasi data dari berbagai sumber tersebut digunakan untuk saling melengkapi sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan dan peluang penerapan PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Dokumentasi berupa rencana pembelajaran, hasil kerja proyek siswa, serta catatan refleksi guru. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi dalam bentuk matriks atau kategori tematik yang menggambarkan tantangan dan peluang penerapan PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola, hubungan, serta perbedaan yang muncul dari data, kemudian menafsirkannya berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Untuk memperkuat validitas, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan langkah-langkah ini, analisis isi memungkinkan peneliti menafsirkan data secara sistematis, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Proses analisis meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan triangulasi data untuk meningkatkan validitas hasil penelitian dengan cara membandingkan data dari sumber yang berbeda (wawancara, observasi, dan dokumentasi).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di beberapa sekolah dasar, penelitian ini menemukan bahwa penerapan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan berbasis proyek membawa hasil yang positif dalam peningkatan motivasi dan keterampilan berbahasa siswa. Siswa menjadi lebih aktif dan antusias karena proyek yang dibuat bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 84% siswa (21 dari 25 siswa) merasa lebih bersemangat belajar Bahasa Indonesia dengan proyek dibandingkan metode konvensional. Seorang siswa mengungkapkan,

“Saya lebih semangat belajar Bahasa Indonesia karena bisa membuat cerita sendiri dan menceritakannya di depan teman-teman. Rasanya lebih menyenangkan dibanding hanya membaca dari buku.” (Siswa kelas V, SDN 02).

Studi observasi mencatat adanya antusiasme yang tinggi, dengan rata-rata 4 dari 5 kelompok aktif berdiskusi, bertukar ide, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Melalui proyek yang kontekstual, siswa tidak hanya belajar teori Bahasa Indonesia, tetapi juga mempraktikkan keterampilan berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan secara autentik. Dokumentasi hasil kerja proyek menunjukkan adanya peningkatan kualitas tulisan, dengan skor rata-rata yang naik dari 68 menjadi 78, khususnya dalam aspek kosakata, tata bahasa, dan struktur kalimat. Peningkatan juga terlihat dalam keterampilan berbicara, di mana 72% siswa berani tampil mempresentasikan hasil proyek di depan kelas. Hal ini sejalan dengan pengakuan salah satu guru, *“Saya melihat anak-anak jadi lebih percaya diri ketika mempresentasikan hasil proyek. Bahkan siswa yang biasanya pasif mulai berani bicara.”* (Guru Bahasa Indonesia, SDN 04). Selain itu, interaksi dalam kelompok memperkuat komunikasi

verbal siswa, menumbuhkan rasa percaya diri, serta melatih kemampuan mendengarkan secara aktif.

Pendekatan berbasis proyek juga membuka ruang bagi siswa untuk bekerja sama, memperkuat rasa kebersamaan, dan meningkatkan tanggung jawab. Namun, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan. Sebanyak 80% guru (4 dari 5 guru) menyebut keterbatasan waktu sebagai hambatan utama, karena proyek sering membutuhkan lebih dari satu kali pertemuan. Salah seorang guru menegaskan,

“Tantangan utama bagi saya adalah mengatur waktu. Satu proyek kadang butuh lebih dari dua pertemuan, sementara kurikulum menuntut target yang padat.” (Guru Bahasa Indonesia, SDN 03).

Selain itu, 60% guru menyoroti keterbatasan sumber daya, seperti bahan ajar dan media pendukung, yang membatasi variasi proyek. Tantangan lain meliputi kesiapan guru dalam menyusun proyek, kesulitan mengelola dinamika kelompok, serta kompleksitas penilaian hasil belajar berbasis proyek.

Di sisi lain, peluang yang muncul berupa meningkatnya keterlibatan siswa, pengembangan kreativitas, serta penguatan kemampuan kolaborasi dan komunikasi menjadi aspek penting yang mendukung keberhasilan penerapan PBL. Guru juga merasakan adanya kepuasan profesional saat melihat perkembangan nyata siswa. Dukungan sekolah dan pelatihan berkelanjutan bagi guru diidentifikasi sebagai faktor kunci untuk mengatasi tantangan tersebut, sekaligus mengoptimalkan implementasi pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan berbasis proyek memberikan dampak positif yang signifikan terhadap motivasi dan keterampilan berbahasa siswa di sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan kontekstual, dimana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar (Piaget, 1973; Vygotsky, 1978).

Dapat dijelaskan karena proyek pembelajaran dapat merangsang minat dan keterlibatan siswa secara lebih intens dibandingkan metode tradisional. Melibatkan siswa dalam proses perencanaan dan pelaksanaan proyek membuat mereka merasa memiliki kendali atas pembelajaran mereka sendiri, yang secara psikologis meningkatkan rasa tanggung jawab dan antusiasme belajar (Deci & Ryan, 1985). Selain itu, relevansi proyek dengan kehidupan sehari-hari siswa menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami, memperkuat internalisasi materi Bahasa Indonesia.

Pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari metode tradisional yang cenderung pasif dan berorientasi pada penghafalan. Dengan proyek, siswa dihadapkan pada tugas nyata yang memerlukan eksplorasi dan kreativitas. Hal ini merangsang rasa ingin tahu dan minat siswa karena mereka merasa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Keterlibatan aktif ini memacu motivasi intrinsik, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri siswa sendiri.

Keunikan pendekatan ini terletak pada keterlibatan langsung siswa dalam menentukan arah dan isi proyek. Ketika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam merancang

proyek, mereka merasa memiliki kontrol dan tanggung jawab atas hasil belajar mereka. Situasi ini menciptakan rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran sehingga siswa termotivasi untuk bekerja lebih giat dan berkomitmen dalam menyelesaikan proyek. Secara psikologis, ini meningkatkan rasa percaya diri dan antusiasme yang mendukung keberhasilan belajar.

Menurut Deci & Ryan (1985), motivasi intrinsik semakin kuat bila individu merasa kompeten, otonom, dan memiliki hubungan sosial yang baik. Pembelajaran berbasis proyek memenuhi tiga kebutuhan psikologis tersebut: kompetensi melalui tantangan proyek yang jelas, otonomi melalui kebebasan mengelola proyek, dan hubungan sosial melalui kerja sama kelompok. Hal ini membuat siswa tidak hanya belajar untuk mendapatkan nilai, tetapi juga belajar karena mereka memahami dan menghargai manfaat proses itu sendiri.

Ketika proyek yang dibuat berkaitan langsung dengan konteks kehidupan siswa, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan signifikan. Siswa dapat melihat langsung aplikasi dan manfaat pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kehidupan nyata, seperti membuat laporan kegiatan, berdiskusi, atau berkomunikasi dalam situasi sehari-hari. Pengalaman kontekstual ini memperdalam pemahaman dan mempermudah internalisasi materi, karena siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman pribadi mereka.

Pembelajaran berbasis proyek keterampilan berbahasa peserta didik meningkat terutama di bidang menulis, berbicara, dan komunikasi interpersonal mencerminkan keefektifan pendekatan berbasis proyek yang menyatukan berbagai keterampilan bahasa secara simultan. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga pada kemampuan praktis yang diperlukan untuk berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan nyata. Studi ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang juga menyoroti kemampuan kolaborasi dan komunikasi sebagai bagian penting dari pembelajaran berbasis proyek (Thomas, 2000).

Pendekatan berbasis proyek memungkinkan siswa untuk mengasah berbagai keterampilan bahasa secara bersamaan dalam konteks yang utuh dan nyata. Misalnya, dalam membuat sebuah proyek, siswa tidak hanya menulis laporan atau karya tulis yang membutuhkan kemampuan menulis yang baik, tetapi juga seringkali harus menyampaikan ide secara lisan (berbicara) dan berinteraksi dengan teman sekelompoknya (komunikasi interpersonal). Dengan demikian, setiap aspek keterampilan berbahasa diasah secara holistik, bukan secara terpisah-pisah.

Berbeda dengan pendekatan tradisional yang cenderung menitikberatkan pada pembelajaran teori bahasa, pembelajaran berbasis proyek menekankan penggunaan bahasa untuk tujuan nyata dan komunikatif. Siswa berlatih menulis dokumen yang relevan, melakukan presentasi, berdiskusi, dan berkolaborasi, yang semuanya membutuhkan penggunaan bahasa yang efektif dan tepat sasaran. Hal ini meningkatkan kemampuan praktis berbahasa yang dapat langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proyek pembelajaran, siswa sering kali bekerja dalam kelompok, yang menuntut kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif, termasuk kemampuan mendengarkan, mengutarakan pendapat dengan jelas, dan bekerja sama. Aspek ini memperkuat keterampilan sosial sekaligus bahasa, karena siswa harus mampu melakukan negosiasi ide, memberikan umpan balik konstruktif, dan menyelesaikan konflik secara verbal.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan studi terdahulu oleh Thomas (2000) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek meningkatkan kemampuan kolaborasi dan

komunikasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Studi Thomas menunjukkan bahwa ketika siswa berpartisipasi dalam proyek bersama, mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis materi pelajaran, tetapi juga keterampilan interpersonal yang penting untuk sukses dalam konteks sosial maupun akademik.

Dengan pengalaman langsung menggunakan bahasa dalam berbagai situasi komunikatif selama proyek berlangsung, kemampuan bahasa siswa bukan hanya meningkat dari sisi pengetahuan, tetapi juga dari sisi aplikasi dan keterampilan sosial bahasa. Ini menciptakan fondasi yang kuat untuk penguasaan bahasa yang lebih mendalam dan kemampuan berkomunikasi yang efektif di masa depan.

Namun, terdapat tantangan signifikan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan proyek yang membutuhkan penyesuaian dalam kurikulum dan jadwal pembelajaran. Kesiapan guru menjadi faktor kunci yang sangat memengaruhi keberhasilan implementasi strategi ini. Guru yang kurang terlatih sering mengalami kesulitan dalam mengelola proses proyek secara efektif dan memberikan penilaian yang objektif, yang berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran (Barron et al., 1998). Oleh karena itu, pelatihan dan dukungan profesional berkelanjutan menjadi kebutuhan utama.

Sumber daya pembelajaran yang memadai juga menjadi variabel penting, karena kekurangan bahan ajar dan alat pendukung dapat membatasi variasi dan kedalaman proyek. Sekolah perlu memastikan ketersediaan fasilitas yang memadai agar pendekatan ini dapat berjalan optimal.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek adalah keterbatasan waktu yang dimiliki dalam jadwal pembelajaran sekolah. Pelaksanaan proyek biasanya membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional karena siswa perlu melalui beberapa tahap, seperti perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi proyek. Thomas (2000) menegaskan bahwa kompleksitas tahapan inilah yang sering menjadi kendala implementasi PBL, sehingga diperlukan penyesuaian kurikulum dan jadwal pembelajaran agar proyek dapat berjalan efektif tanpa mengorbankan capaian materi lain. Keberhasilan implementasi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru. Barron et al. (1998) menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam mendesain proyek, memfasilitasi kolaborasi, dan membimbing siswa merupakan faktor krusial dalam keberhasilan PBL. Guru yang belum mendapatkan pelatihan khusus cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola kelas, membimbing proses belajar, maupun melakukan penilaian autentik yang komprehensif. Oleh karena itu, pelatihan dan dukungan profesional berkelanjutan menjadi kebutuhan utama. Savery (2006) bahkan menekankan bahwa pengembangan kapasitas guru tidak hanya mencakup penguasaan konten, tetapi juga keterampilan manajemen kelas, fasilitasi diskusi, dan penerapan teknik penilaian autentik yang sesuai dengan karakteristik PBL. Dengan demikian, kesiapan guru dan dukungan kelembagaan merupakan prasyarat penting agar pembelajaran berbasis proyek dapat berjalan optimal.

Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran berbasis proyek sangat bergantung pada kesiapan guru. Guru yang tidak memiliki pelatihan memadai dalam PBL cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif, baik dalam membimbing siswa selama pelaksanaan proyek, mengelola dinamika kelompok, maupun memberikan penilaian autentik yang komprehensif. Barron et al. (1998) menegaskan bahwa kualitas pelaksanaan PBL ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang proyek,

memfasilitasi kerja sama, serta mengelola kelas secara dinamis. Keterbatasan kompetensi guru berimplikasi pada menurunnya kualitas pembelajaran dan hasil yang diperoleh siswa. Oleh karena itu, pelatihan dan dukungan profesional berkelanjutan menjadi kebutuhan utama agar guru mampu menerapkan PBL dengan percaya diri dan kompeten. Savery (2006) juga menekankan bahwa pengembangan kapasitas guru harus mencakup tidak hanya penguasaan materi, tetapi juga keterampilan manajemen kelas, fasilitasi diskusi, serta penerapan teknik penilaian autentik yang sesuai dengan karakteristik PBL. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya peran guru sebagai *scaffolder* yang membimbing proses belajar siswa dalam zona perkembangan proksimal.

Dengan demikian, kesiapan guru yang diperkuat oleh pelatihan berkelanjutan dan dukungan kelembagaan menjadi faktor kunci dalam memastikan keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis proyek. Sumber daya pembelajaran juga menjadi variabel krusial dalam kelancaran pelaksanaan proyek. Kekurangan bahan ajar, alat peraga, dan fasilitas pendukung dapat membatasi variasi dan kedalaman proyek yang dapat dilakukan oleh siswa. Misalnya, keterbatasan bahan bacaan atau teknologi dapat menghambat siswa dalam mengakses informasi atau melakukan presentasi yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan temuan Bell (2010) bahwa dukungan fasilitas dan sumber daya menjadi salah satu syarat utama keberhasilan implementasi PBL. Oleh karena itu, sekolah harus memastikan tersedianya sarana yang memadai agar pembelajaran berbasis proyek dapat berjalan optimal dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Meski menghadapi tantangan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek memiliki manfaat besar, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, mengasah keterampilan berbahasa secara komprehensif, serta mengembangkan kompetensi sosial seperti kerja sama dan komunikasi interpersonal. Thomas (2000) menyatakan bahwa PBL mampu mengintegrasikan keterampilan akademik dan sosial melalui aktivitas kolaboratif yang kontekstual, sementara penelitian Sari (2020) dan Adi (2021) juga membuktikan efektivitas PBL dalam meningkatkan motivasi dan keterampilan literasi siswa sekolah dasar.

Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada dukungan penuh sekolah, kesiapan guru, serta penyediaan sumber daya yang memadai. Savery (2006) menegaskan bahwa keberhasilan PBL menuntut integrasi sistematis ke dalam kurikulum serta adanya dukungan kelembagaan yang konsisten. Implikasi praktis yang dapat diambil adalah perlunya integrasi PBL secara terstruktur dalam kurikulum Bahasa Indonesia, sehingga pembelajaran menjadi lebih inovatif, bermakna, dan relevan dengan konteks kehidupan siswa. Integrasi ini juga harus disertai kolaborasi antara pemangku kebijakan, sekolah, dan guru untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan dan efektif di tingkat sekolah dasar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa meskipun penerapan PBL menghadirkan sejumlah tantangan, manfaatnya dalam meningkatkan motivasi, keterampilan berbahasa, dan kompetensi sosial siswa cukup besar. Keberhasilan strategi ini sangat ditentukan oleh kesiapan guru, dukungan sekolah, serta ketersediaan sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan integrasi sistematis PBL dalam kurikulum Bahasa Indonesia sebagai langkah untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan bermakna di sekolah dasar (Barron et al., 1998; Bell, 2010; Thomas, 2000).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek secara signifikan meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berbahasa, dan kompetensi sosial siswa dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Melalui proyek yang melibatkan berbagai aktivitas menulis, berbicara, dan komunikasi interpersonal, siswa tidak hanya menguasai teori bahasa tetapi juga mengembangkan kemampuan praktis yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun banyak manfaat yang diperoleh, terdapat beberapa tantangan utama, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan proyek yang menuntut penyesuaian kurikulum, kesiapan guru yang sangat menentukan keberhasilan implementasi, serta kebutuhan akan sumber daya pembelajaran yang memadai agar proses pembelajaran berjalan optimal. Oleh karena itu, upaya pelatihan berkelanjutan bagi guru dan penyediaan fasilitas yang mendukung menjadi sangat penting.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan pentingnya integrasi pembelajaran berbasis proyek secara sistematis dalam kurikulum Bahasa Indonesia untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini. Kolaborasi antara sekolah, guru, dan pengambil kebijakan pendidikan diperlukan guna mendukung keberlanjutan dan efektivitas strategi ini.

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, kajian dapat diperluas pada jenjang pendidikan yang berbeda, seperti sekolah menengah pertama atau menengah atas, untuk melihat efektivitas PBL pada tingkat perkembangan siswa yang lebih lanjut. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan desain mixed methods agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dengan memadukan data kualitatif dan kuantitatif. Selain itu, aspek penilaian autentik dan integrasi teknologi dalam PBL juga layak diteliti lebih dalam, mengingat keduanya merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital.

Daftar Pustaka

- Barron, B., Schwartz, D. L., Vye, N. J., Moore, A., Petrosino, A., Zech, L., & Bransford, J. D. (1998). Doing with understanding: Lessons from research on problem- and project-based learning. *Journal of the Learning Sciences*, 7(3–4), 271–311. <https://doi.org/10.1080/10508406.1998.9672056>
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Plenum. <https://doi.org/10.1007/978-1-4899-2271-7>
- Hanafi, H. (2017). *The Influence of Project Based Learning and Motivation Achievement on Improving Writing Ability*. <https://doi.org/10.32528/ELLITE.V2I2.1505>

- Henderson, M., Selwyn, N., & Aston, R. (2017). What works and why? Student perceptions of 'good' digital learning. *Studies in Higher Education*, 42(8), 1567–1579. <https://doi.org/10.1080/03075079.2015.1007946>
- Kemdikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah*. Kemdikbud.
- Magleby, A., & Furse, C. (2007, June 9). Improving communication skills through project-based learning. *IEEE Antennas and Propagation Society International Symposium*. <https://doi.org/10.1109/APS.2007.4396769>
- Musthafa, B. (2010). Teaching English to young learners in Indonesia: Essential requirements. *Educationist*, 4(2), 120-125.
- Nugroho, A., & Wahyuni, S. (2022). Kesiapan guru sekolah dasar dalam menerapkan project-based learning di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(3), 221–231.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Piaget, J. (1976). *The child and reality: Problems of genetic psychology*. Viking Press.
- Putri, K. (2025). *Kemampuan literasi membaca kritis siswa Kelas 4 SD Islam Al-Huda Kota Kediri melalui model pembelajaran Project Based Learning (PjBL)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Tarigan, S. . (2021). Meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia siswa melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 2(1), 148–157
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. The Autodesk Foundation. https://www.bobpearlman.org/BestPractices/PBL_Research.pdf
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.